SOSMANIORA (Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora)
https://journal.literasisains.id/index.php/sosmaniora
DOI: 10.55123/sosmaniora.v5i2.8009
e-ISSN 2829-2340 | p-ISSN 2829-2359
Vol. 5 No. 2 (Juni 2026) 1144-1154
Submitted: April 27, 2026 | Accepted: May 07, 2026 | Published: June 15, 2026

Representasi Edukasi Lingkungan untuk Anak dalam Serial Novel *Mata* Karya Okky Madasari: Perspektif Ekokritik

Galuh Aqmarina Hapsari[1], Ali Nuke Affandy[2], Panji Hermoyo[3]
[1,2,3]Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Pendidikan, Komunikasi, dan Sains, Universitas Muhammadiyah Surabaya, Surabaya, Indonesia
Email: [1]galuh.basasindo@gmail.com, [2]alinukeaffandy@yahoo.com, [3]panji.cc@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi pendidikan lingkungan untuk anak dalam serial novel *Mata* karya Okky Madasari dengan menggunakan perspektif ekokritik Greg Garrard yang diintegrasikan dengan teori pendidikan lingkungan David W. Orr. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik studi kepustakaan. Data penelitian berupa frasa, klausa, kalimat, serta kutipan naratif yang mencerminkan elemen ekologi, pencemaran, krisis lingkungan, eksploitasi sumber daya alam, serta relasi manusia dengan alam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa serial *Mata* merepresentasikan alam sebagai sistem ekologis yang hidup, kompleks, dan saling berkaitan melalui konsep dwelling, animals, dan pastoral. Novel ini juga menggambarkan berbagai bentuk pencemaran lingkungan, krisis ekologis, serta eksploitasi sumber daya alam sebagai akibat dari perilaku manusia yang bersifat antroposentris. Penelitian ini juga menemukan adanya kritik sosial dan etis terhadap dominasi manusia atas alam, serta bentuk perlawanan tokoh yang menekankan pentingnya tanggung jawab ekologis. Serial ini berfungsi sebagai media pendidikan lingkungan bagi anak melalui pembentukan kesadaran, pengetahuan, sikap, keterampilan, dan partisipasi. Dengan demikian, serial novel *Mata* tidak hanya berperan sebagai karya sastra anak, tetapi juga sebagai sarana edukatif dalam menumbuhkan kesadaran dan kepedulian ekologis sejak dini.

Kata Kunci: Ekokritik, Pendidikan Lingkungan, Sastra Anak, Novel *Mata*, Kesadaran Ekologis.

Abstract

This study aims to analyze the representation of environmental education for children in the Mata novel series by Okky Madasari using Greg Garrard's ecocritical perspective integrated with David W. Orr's environmental education theory. This research employs a qualitative descriptive method with a library study technique. The data consist of phrases, clauses, sentences, and narrative quotations that reflect ecological elements, environmental pollution, ecological crises, and human–nature relationships. The results show that the Mata series represents nature as a living and interconnected ecological system through the concepts of dwelling, animals, and pastoral. The novels also depict environmental pollution, ecological crises, and natural resource exploitation as consequences of anthropocentric human behavior. Furthermore, the narratives contain strong social and ethical critiques of human dominance over nature, along with forms of resistance that emphasize ecological responsibility. In addition, the series functions as an effective medium for children's environmental education by fostering awareness, knowledge, attitudes, skills, and participation. Therefore, the Mata novel series serves not only as children's literature but also as an educational tool to promote ecological awareness.

Keywords: *Ecocriticism, Environmental Education, Children's Literature, Mata Novel Series, Ecological Awareness.*

PENDAHULUAN

Eskalasi krisis ekologis global dalam beberapa dekade terakhir telah menggeser paradigma relasi manusia dan alam dari harmoni menuju eksploitasi yang destruktif (Abdillah, 2025). Fenomena pencemaran, deforestasi, hingga kepunahan biodiversitas merupakan manifestasi dari ideologi antroposentrisme yang akut, di mana alam dipandang sekadar sebagai objek subordinat dan komoditas

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

pemuas kebutuhan material manusia (Andy, 2025). Secara filosofis, krisis ini berakar dari pemisahan antara subjek (manusia) dan objek (alam), yang kemudian melegitimasi tindakan perusakan atas nama kemajuan ekonomi dan modernitas (Qurrotul'ain & Soleh, 2024). Di Indonesia, urgensi ini semakin nyata dengan laporan kebencanaan yang masif, yang mencerminkan kegagalan kolektif dalam mengelola keseimbangan ekosistem (BNPB, 2023). Dalam situasi kritis ini, pendidikan lingkungan tidak lagi cukup jika hanya berpijak pada transfer pengetahuan teknis dan formal, tetapi diperlukan reorientasi nilai melalui pendekatan yang mampu menyentuh dimensi afektif, etis, dan imajinatif sejak usia dini (Rukiyati et al., 2023).

Pendidikan lingkungan di sekolah seringkali terjebak pada penyampaian data statistik dan instruksi kaku yang gagal membangun ikatan emosional antara anak dengan lingkungannya (Purnamasari & Pd, 2025). Padahal, kesadaran ekologis sejati lahir dari rasa empati dan keterhubungan *(sense of belonging)* terhadap alam (Mahaswa & Lingga Dharmayasa, 2021). Interaksi manusia dan lingkungan pada dasarnya dapat berlangsung secara harmonis. Apabila manusia mampu mengelola lingkungan dengan baik (Boediningsih & Ang, 2022), maka lingkungan akan memberikan dampak positif bagi kehidupan manusia. Sebaliknya, ketidakmampuan dalam berinteraksi secara bijak dengan alam akan memunculkan berbagai konsekuensi negatif yang merugikan manusia (Susilowati et al., 2022). Dalam konteks pendidikan anak, peran lingkungan terdekat seperti keluarga juga menjadi sangat penting. Orang tua dapat memberikan stimulus melalui kegiatan bersama, misalnya dengan mengenalkan anak secara langsung pada lingkungan di sekitarnya sehingga terbentuk pengalaman ekologis sejak dini (Hermoyo et al., 2021). Hal ini diperkuat oleh fakta bahwa penguatan karakter paling efektif terjadi pada masa usia dini sebagai fase perkembangan yang fundamental (Hermoyo et al., 2021).

Dalam proses ini, internalisasi nilai lingkungan membutuhkan situasi komunikasi antarpribadi yang bersifat dialogis, seperti interaksi natural saat anak bermain dengan teman sebaya (Ky Nhan, 2024). Di sinilah sastra anak menempati posisi strategis sebagai instrumen "literasi hijau" yang mampu menjembatani kompleksitas isu ekologi dengan dunia kognitif anak yang dinamis (Ekologi et al., 2026). Berbeda dengan teks sains yang bersifat faktual-dingin, sastra menawarkan narasi emosional yang memungkinkan pembaca muda mengalami realitas lingkungan secara vikarius melalui pengalaman tokoh-tokohnya (Lestari & Wijaya, 2025). Melalui sastra, anak tidak hanya diajak untuk "tahu" tentang kerusakan alam, tetapi diajak untuk "merasakan" kehilangan dan kecemasan akibat kerusakan tersebut (Tabarok et al., 2024). Dengan demikian, sastra anak berfungsi sebagai "laboratorium moral" di mana anak-anak dapat mensimulasikan berbagai pilihan etis terhadap lingkungan tanpa harus menghadapi risiko dunia nyata secara langsung (Maulida et al., 2025). Namun, dalam perspektif sastra anak Indonesia, terdapat sebuah kecenderungan di mana narasi ekologis sering kali terjebak pada didaktisme yang dangkal atau sekadar menjadikan alam sebagai latar estetika yang pasif (Wihnata et al., 2026). Banyak karya sastra anak masih enggan menyajikan realitas konflik lingkungan yang pahit karena adanya anggapan bahwa anak-anak harus dilindungi dari isu-isu sosial yang berat. Hal ini justru menciptakan jarak antara pemahaman anak dengan realitas krisis yang sebenarnya mereka hadapi di masa depan. Berbeda dengan karya sastra anak yang umumnya menghadirkan isu lingkungan dalam bingkai moral-instruksional, seperti ajakan mencintai alam atau menjaga kebersihan secara normatif, serial novel *Mata* menawarkan pendekatan yang lebih progresif karena menempatkan persoalan ekologis sebagai ruang kritik sosial. Novel ini tidak hanya menyampaikan nilai-nilai kepedulian lingkungan, tetapi juga memperlihatkan relasi kuasa, eksploitasi, dan konflik ekologis yang kompleks sehingga anak diposisikan bukan sekadar sebagai penerima pesan moral, melainkan subjek yang diajak membangun kesadaran kritis

Di tengah kekosongan narasi yang kritis tersebut, serial novel *Mata* karya Okky Madasari muncul sebagai naskah kontemporer yang progresif. Okky secara berani mendekonstruksi pakem sastra anak yang biasanya "menghaluskan" kenyataan. Melalui petualangan tokoh Matara, ia tidak hanya memotret eksotisme alam Nusantara dari pedalaman NTT hingga laut Bajo, tetapi secara konfrontatif memperlihatkan ambisi manusia menghancurkan ruang hidup makhluk lain. Dalam konteks ini, integrasi perspektif ekokritik Greg Garrard dan teori pendidikan lingkungan David W. Orr menjadi krusial karena memungkinkan pembacaan yang tidak hanya menelaah representasi krisis ekologis dalam teks, tetapi juga potensinya dalam membentuk kesadaran dan perubahan perilaku pembaca, khususnya generasi alfa. Garrard membantu mengungkap dimensi kritik ekologis dalam karya sastra, sedangkan Orr menegaskan pendidikan lingkungan sebagai proses transformasi cara berpikir dan bertindak. Kombinasi keduanya menjadikan sastra anak dipahami bukan hanya sebagai medium estetis, tetapi juga sebagai ruang pedagogis untuk menumbuhkan tanggung jawab ekologis sejak dini

. Pilihan Okky Madasari untuk mengangkat isu spesifik seperti perampasan lahan adat di Tanah Melus hingga kondisi distopia dalam *Mata dan Nyala Api Purba* menunjukkan bahwa sastra anak mampu menjadi suara kritis terhadap kebijakan yang merusak lingkungan. Serial ini menawarkan perspektif ecocentrism yang kuat, di mana posisi manusia disejajarkan dengan elemen alam lainnya, baik itu hewan, tumbuhan,

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

maupun roh penjaga alam. Representasi ini sangat krusial dalam membentuk cara pandang anak yang tidak lagi memandang dirinya sebagai "penakluk" alam, melainkan sebagai bagian integral dari ekosistem global. Kompleksitas naratif dalam serial *Mata* ini menuntut sebuah metodologi bedah yang mampu menjangkau dimensi ideologis dan pedagogis naskah secara bersamaan. Pendekatan ekokritik yang diusung oleh Greg Garrard digunakan sebagai kerangka konseptual dalam menganalisis relasi manusia dan lingkungan, sebagaimana diadaptasi dalam penelitian (Ali et al., 2024). Pendekatan ekokritik yang diusung oleh Greg Garrad menyediakan kerangka konseptual yang tajam untuk melampaui analisis intrinsik biasa. Melalui konsep-konsep seperti *dwelling* (penghunian yang autentik), *wilderness* (alam liar sebagai entitas sakral), *pollution* (pencemaran sebagai krisis modernitas), hingga *apocalypse* (narasi kiamat sebagai peringatan etis), ekokritik mampu menyingkap lapisan pesan tersembunyi dalam serial *Mata*. Analisis ini menjadi semakin relevan ketika disinergikan dengan visi pendidikan lingkungan yang dikemukakan oleh David W. Orr, sebagaimana digunakan dalam penelitian (Karina et al., 2025) .Sinergi ini menjadikan peneliti untuk memetakan bagaimana sebuah fiksi petualangan dapat dikonversi menjadi instrumen perubahan perilaku yang mencakup aspek kesadaran *(awareness)*, penguasaan pengetahuan *(knowledge),* perubahan sikap *(attitude)*, pengasahan keterampilan *(skills)*, hingga dorongan untuk berpartisipasi aktif dalam gerakan pelestarian *(participation).*

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam representasi lingkungan dalam serial novel *Mata* karya Okky Madasari melalui kacamata ekokritik Garrard sekaligus mengeksplorasi implikasi pedagogisnya terhadap model pendidikan lingkungan anak di era krisis. Kebaruan *(novelty)* penelitian ini terletak pada upayanya mengintegrasikan kritik sastra ekologis yang tajam dengan teori pendidikan lingkungan yang pragmatis pada sebuah objek sastra anak Indonesia kontemporer yang selama ini masih minim perhatian akademis. Hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya memperkaya diskursus akademis mengenai ekokritik, tetapi juga memberikan sumbangsih nyata bagi para pendidik dan orang tua dalam memilih literatur yang mampu menumbuhkan karakter generasi muda yang tangguh dan cinta bumi.

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-analitis. Pendekatan ini dipilih untuk memahami dan mendeskripsikan fenomena ekologis secara mendalam dalam konteks alami teks sastra, khususnya terkait representasi pendidikan lingkungan dalam narasi fiksi (Palupi et al., 2025). Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan, menginterpretasi, dan menganalisis data tekstual dalam serial novel *Mata* karya Okky Madasari melalui perspektif ekokritik. Sumber data dalam penelitian ini adalah empat novel dalam serial novel *Mata*, yaitu *Mata di Tanah Melus (2018), Mata dan Rahasia Pulau Gapi (2018), Mata dan Manusia Laut (2019)*, dan *Mata dan Nyala Api Purba (2021),* yang diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama. Adapun data penelitian mencakup satuan lingual berupa frasa, klausa, kalimat, serta fragmen naratif dan dialog tokoh yang merepresentasikan elemen ekologis, meliputi estetika alam, krisis lingkungan, pencemaran, eksploitasi sumber daya alam, hingga internalisasi nilai-nilai pendidikan lingkungan bagi pembaca anak. Pemilihan serial novel *Mata* relevan dengan konteks krisis lingkungan di Indonesia karena narasi-narasi dalam novel ini merepresentasikan persoalan ekologis yang beririsan dengan realitas sosial kontemporer, seperti eksploitasi sumber daya alam, konflik ruang hidup, perampasan lahan, serta polusi ekosistem laut. Isu-isu tersebut merupakan problem nyata yang tidak hanya berdimensi ekologis, tetapi juga sosial-humaniora karena berkaitan dengan relasi kuasa, keadilan lingkungan, dan keberlanjutan hidup komunitas. Dalam konteks ini, serial *Mata* dipilih bukan semata sebagai karya sastra anak, melainkan sebagai teks yang merefleksikan krisis lingkungan Indonesia sekaligus menawarkan pembentukan kesadaran ekologis sejak dini.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan dengan prosedur pembacaan secara heuristik dan hermeneutik untuk menangkap makna tersurat maupun tersirat dalam teks. Data dikumpulkan melalui teknik catat terhadap bagian-bagian teks yang relevan dengan fokus kajian. Dalam proses ini, peneliti bertindak sebagai instrumen utama *(human instrument)* yang memegang kendali penuh atas perencanaan, pengumpulan, hingga interpretasi data. Untuk memperkuat akurasi analisis, peneliti dibantu oleh instrumen pendukung berupa pedoman kodifikasi yang disusun berdasarkan sintesis konsep ekokritik Greg Garrard seperti *pastoral, wilderness, apocalypse, dwelling, pollution, animals*, dan *earth* serta parameter pendidikan lingkungan David W. Orr yang mencakup dimensi kesadaran, pengetahuan, sikap, keterampilan, dan partisipasi. Analisis data dilakukan secara dialektis menggunakan model analisis interaktif (Miles et al., 2014) yang meliputi tiga tahap simultan. Pertama, reduksi data dilakukan melalui proses seleksi, pemfokusan, dan abstraksi data mentah guna memisahkan narasi fiksi umum dengan data yang mengandung muatan ekokritik dan pesan edukasi lingkungan. Kedua, penyajian data dilakukan dengan menyusun temuan secara sistematis ke dalam deskripsi analitis yang terstruktur, sehingga terlihat keterkaitan fungsional antara konflik lingkungan yang dihadapi tokoh dengan nilai edukatif yang

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

disampaikan. Ketiga, penarikan simpulan dilakukan berdasarkan pola temuan dan verifikasi data melalui teknik triangulasi teori untuk memastikan objektivitas interpretasi. Melalui prosedur ini, hasil analisis diharapkan mampu menyajikan pemetaan komprehensif mengenai kontribusi serial novel *Mata* dalam membangun kesadaran ekologis pada pembaca anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan analisis terhadap serial novel *Mata* karya Okky Madasari, ditemukan bahwa teks secara konsisten merepresentasikan hubungan manusia dan alam melalui perspektif ekokritik yang sekaligus memuat nilai-nilai pendidikan lingkungan untuk anak. Alam dalam serial novel ini tidak hanya berfungsi sebagai latar cerita, tetapi sebagai ruang hidup yang aktif dan menentukan keberlangsungan makhluk hidup. Sungai, danau, laut, dan hutan digambarkan sebagai pusat kehidupan yang menyediakan kebutuhan dasar bagi manusia dan hewan. Misalnya, sungai menjadi sumber air bagi sapi dan kerbau, sementara danau menyediakan pangan bagi manusia. Selain itu, kehidupan masyarakat yang bergantung sepenuhnya pada laut menunjukkan keterikatan ekologis yang kuat antara manusia dan lingkungan. Hewan direpresentasikan sebagai makhluk hidup yang memiliki nilai intrinsik dan menjadi bagian dari komunitas ekologis. Interaksi tokoh dengan kupu-kupu, buaya, dan lumba-lumba menunjukkan hubungan yang harmonis dan tidak eksploitatif. Tokoh utama tidak mendominasi hewan, melainkan hadir sebagai pengamat yang menghargai keberadaan mereka. Alam digambarkan sebagai ruang yang indah, asri, dan menenangkan melalui deskripsi lembah hijau, udara sejuk, suara burung, serta interaksi manusia yang bebas di alam terbuka.

Representasi ini menegaskan bahwa alam memiliki nilai estetika sekaligus ekologis yang penting bagi kehidupan manusia. Novel juga menampilkan berbagai bentuk kerusakan lingkungan, seperti pencemaran laut akibat sampah, alih fungsi lahan, perburuan satwa, dan pembangunan yang tidak berkelanjutan. Dampak dari aktivitas tersebut digambarkan melalui krisis lingkungan hingga bencana ekologis sebagai konsekuensi dari tindakan manusia. Nilai-nilai pendidikan lingkungan dalam novel tercermin melalui kebiasaan, aturan hidup, serta tindakan tokoh dalam menjaga alam. Pendidikan ini mencakup aspek kesadaran, pengetahuan, sikap, keterampilan, dan partisipasi dalam menjaga lingkungan.

Pembahasan

Tabel 1. Penggambaran Alam dan Elemen Ekologi

No	Kutipan Data	Representasi Elemen Ekologi	Kategori Ekokritik
1	"Sapi-sapi itu makan rumput di sekitar sungai dan minum air dari sungai itu. Selain sapi, ada beberapa kerbau yang berkubang di sungai"	Sumber daya air dan vegetasi	*Dwelling* (Penghunian)
2	"Adao membangun gubuk sederhana dari kayu-kayu yang ada di sekitar danau itu. Faida membuat tungku dari tumpukan batu, menyalakan api pertamanya sesaat setelah mereka tiba di danau itu. Mereka makan apa pun yang tersedia: daun, buah, ikan-ikan dari danau."	Elemen api dan material bumi	*Dwelling*
3	"Setiap orang di kampung ini akan kembali ke laut, bekerja di laut, mencari uang di laut, hidup di laut."	Ekosistem laut	*Dwelling*
4	"Tak akan ada pula yang berpikir bahwa di balik hutan kaktus itu ada ratusan manusia yang hidup dan membangun perkampungan seperti ini."	Vegetasi spesifik (Hutan Kaktus)	*Wilderness*
5	"Ratu kupu-kupu membawa kami berjalan menyusuri kebun bunga dengan diiringi ratusan, atau bahkan ribuan, kupu-kupu di sekeliling kami."	Biodiversitas (Lepidoptera)	*Animals*
6	"Kini aku ternganga penuh takjub melihat apa yang ada di depan mataku. Buaya-buaya bermunculan, tak hanya satu atau dua, tapi puluhan, atau bahkan ratusan. Jauh lebih banyak dibanding saat pertama kali aku tiba di sungai ini."	Fauna sungai (Buaya)	*Animals*
7	"Ternyata tidak hanya ada satu atau dua lumba-lumba di sekeliling sampan mereka, tetapi banyak sekali. Serombongan."	Mamalia laut (Lumba-lumba)	*Animals*
8	"Pemandangan lembah yang indah dan hijau di kanan-kiri kami, udara dingin, suara burung yang tak pernah berhenti, bunyi angin yang sesekali bertiup kencang, dan kupu-kupu yang terbang rendah, seolah ingin menemani perjalanan kami."	Lanskap lembah dan udara	*Pastoral*

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

9	"Aku terus berlari sembari membentangkan kedua tanganku. Aku menari, aku menyanyi, hanya ada aku seorang di tengah hamparan hijau yang indah ini."	Hamparan hijau	*Pastoral*
10	"Owa-owa yang semula berada dalam barisan, kini berpencar. Beberapa merebahkan diri di rerumputan, lalu memejamkan mata. Sepertinya ceruk ini rumah para owa."	Primata (Owa-owa)	*Earth*

Sumber: diolah peneliti (2026)

Berdasarkan data pada tabel di atas, penggambaran alam dalam serial novel *Mata* karya Okky Madasari menunjukkan sebuah konstruksi ekologis yang menempatkan alam bukan hanya sebagai latar tempat *(setting),* melainkan sebagai aktor utama yang berinteraksi secara dinamis dengan tokoh cerita. Hal ini dibedah melalui beberapa perspektif ekokritik berikut:

a) Konstruksi Dwelling dan Adaptasi Manusia-Alam

Data 1, 2, dan 3 merepresentasikan konsep *dwelling* (penghunian) yang sangat autentik. Okky menggambarkan bagaimana manusia (tokoh Adao, Faida, dan masyarakat pesisir) serta fauna (sapi dan kerbau) menjalani kehidupan yang terintegrasi dengan siklus alam. Penggunaan material kayu, batu, dan api (Data 2) menunjukkan pola hidup subsisten yang menghormati daya dukung lingkungan. Dalam perspektif Greg Garrard, ini adalah bentuk penghunian etis di mana manusia bertindak sebagai bagian dari ekosistem, bukan penguasa. Pesan implisit bagi pembaca anak adalah bahwa kesejahteraan manusia bergantung pada kemampuan menjaga "rumah bersama" yaitu bumi.

b) Etika Inter-spesies dan Representasi Animals

Pada kategori Animals (Data 5, 6, dan 7), teks menunjukkan pergeseran dari paradigma antroposentrisme menuju ekosentrisme. Ketakjuban tokoh Matara saat melihat ratusan buaya dan lumba-lumba (Data 6 & 7) mencerminkan pengakuan atas hak otonom hewan di habitat aslinya. Hewan tidak dihadirkan sebagai objek buruan atau ancaman, melainkan sebagai mitra ekologis yang memiliki keberadaan mandiri. Hal ini sangat krusial dalam pendidikan lingkungan untuk menumbuhkan empati antarspesies *(interspecies empathy)* pada anak sejak dini sehingga mereka memandang biodiversitas sebagai kekayaan yang harus dihormati.

c) Estetika Pastoral sebagai Media Literasi Emosional

Representasi Pastoral (Data 8 & 9) melalui penggambaran lembah hijau, udara dingin, dan hamparan alam yang asri berfungsi sebagai katalisator literasi emosional. Keindahan yang disajikan bukan sekadar romantisasi alam, melainkan instrumen untuk membangun *sense of wonder* (rasa kagum) dalam diri pembaca. Berdasarkan teori David W. Orr, tahap awal pendidikan lingkungan adalah membangun keterikatan emosional *(Awareness)*. Dengan memotret alam sebagai ruang kebebasan bagi tokoh *Mata* untuk menari dan menyanyi, Okky secara persuasif mengajak anak-anak untuk mencintai alam sebelum mereka diajak untuk melindunginya.

d) Kesadaran *Earth* (Bumi) sebagai Kesatuan Ekologis

Terakhir, kemunculan primata Owa-owa (Data 10) yang menjadikan ceruk sebagai rumah mempertegas konsep Earth. Alam diposisikan sebagai ruang inklusif bagi seluruh makhluk hidup. Narasi ini memberikan pelajaran berharga bagi anak bahwa setiap elemen alam mulai dari kaktus di gurun hingga lumba-lumba di Samudra memiliki peran vital dalam jaringan kehidupan global. Integrasi elemen-elemen ini dalam serial novel *Mata* membuktikan bahwa sastra anak mampu menjadi media transformasi kesadaran ekologis yang lebih efektif daripada sekadar teori formal di bangku sekolah.

Representasi ruang hidup owa-owa sebagai "rumah" tidak hanya mempertegas konsep earth sebagai kesatuan ekologis, tetapi juga mendekonstruksi pandangan antroposentris yang menempatkan manusia sebagai pusat dan pemilik tunggal bumi. Dalam perspektif humaniora, narasi ini memuat kritik terhadap relasi kuasa yang melegitimasi dominasi manusia atas alam melalui eksploitasi dan komodifikasi. Gagasan tersebut beresonansi dengan narasi "pohon buatan" yang dapat dibaca sebagai metafora atas alam yang direduksi menjadi komoditas dan substitusi artifisial akibat kerusakan ekologis. Distopia ini tidak sekadar menghadirkan imajinasi masa depan yang suram, tetapi juga berpotensi membangun kesadaran prospektif anak terhadap konsekuensi krisis ekologis yang akan mereka warisi. Dalam konteks ini, tokoh Matara merepresentasikan agensi kelompok marginal anak-anak dan alam yang melakukan resistensi terhadap logika pembangunan destruktif. Melalui agensi tersebut, serial novel *Mata* tidak hanya menawarkan pendidikan lingkungan, tetapi juga menghadirkan sastra anak sebagai ruang kritik sosial-ekologis dan resistensi terhadap dominasi manusia atas alam.

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Tabel 2. Pencemaran, Krisis Lingkungan, dan Eksploitasi Sumber Daya Alam

No	Kutipan Data	Masalah Ekologis	Kategori Ekokritik
1	"Orang-orang Belanda itu membangun benteng mereka sendiri, di atas tanah kosong yang semula masih penuh semak belukar. Mereka menyebutnya Benteng Oranje."	Alih fungsi lahan & residu	*Pollution*
2	"Laut juga tak ubahnya seperti kamar mandi, tempat orang-orang mandi, buang air, dan mencuci baju. Di kampung ini, laut juga seperti tempat sampah. Orang-orang membuang begitu saja bungkus makanan ke air. Plastik mengapung dimana-mana, mulai dari bungkus sampo sampai bungkus sabun, dari kotak minuman susu sampai bungkus rokok."	Pencemaran limbah domestik	*Pollution*
3	"Gunung Gamalama, gunung yang melindungi Pulau Gapi, batuk berhari-hari. … Hingga kemudian, DUARRRR!! … Dua desa dilumat habis. Manusianya, rumah-rumahnya, semua hangus tak bersisa. Konon itu hukuman karena orang-orang di desa itu tak lagi peduli pada Ibu Bumi dan isyarat alam."	Bencana alam (Bencana Ekologis)	*Apocalypse*
4	"Mereka semua mau menghancurkan kampung kita. Mengambil semua yang kita punya."	Invasi ruang hidup	*Eksploitasi*
5	"Gunung Lakaan bagi kita adalah pusaka yang harus dijaga. Bagi orang-orang itu, semua ini hanya barang dagangan yang harus digali lalu dijual demi uang."	Komodifikasi alam	*Eksploitasi*
6	"Tapi barangkali karena reruntuhan benteng tua itu hendak dihancurkan dan dijadikan tempat belanja,"	Destruksi situs budaya/alam	*Eksploitasi*
7	"Mereka akan membangun mal besar di atas reruntuhan benteng ini. Lalu di reruntuhan benteng yang lain, hotel besar akan dibangun. Lalu dua reruntuhan benteng lainnya akan dibuat jadi lapangan golf dan satu lagi hotel yang lebih besar dan lebih mewah."	Kapitalisme spasial	*Eksploitasi*
8	"Kenapa kamu membunuh mereka? … Mereka burung langka. Museum membutuhkannya. Kolektor juga pasti mau memilikinya."	Perburuan satwa langka	*Animals/Extinction*
9	"Aku keliling dunia untuk melakukan hal seperti ini. Ini juga caraku mendapatkan uang."	Komersialisasi perusakan	*Eksploitasi*
10	"Matara dan murid-muridnya duduk di bawah pohon ulin raksasa, pohon buatan manusia untuk menggantikan pohon-pohon besar yang sudah ditebang habis untuk membangun kompleks sekolah, jalanan dari ibu kota ke sekolah, juga bandara kecil milik sekolah."	Substitusi alam buatan	*Apocalypse/Distopia*

Sumber: diolah peneliti (2026)

Data pada Tabel 2 menunjukkan bahwa Okky Madasari secara berani menyajikan realitas krisis ekologi yang kompleks kepada pembaca anak. Pembahasan berikut membedah bagaimana narasi tersebut berfungsi sebagai kritik sosial dan sarana pendidikan lingkungan:

a) Manifestasi *Pollution* dan Degradasi Etika Lingkungan

Data 2 menyoroti fenomena pencemaran laut yang sangat ekstrem, di mana laut tidak lagi dipandang sebagai sumber kehidupan, melainkan sebagai "kamar mandi" dan "tempat sampah". Okky menggunakan penggambaran limbah plastik (bungkus sampo, sabun, rokok) untuk mengonfrontasi pembaca dengan dampak nyata gaya hidup konsumtif. Dalam perspektif Garrard, ini menunjukkan krisis etika di mana manusia merasa terpisah dari alam, sehingga menganggap alam memiliki kapasitas tak terbatas untuk menampung limbah. Secara edukatif, narasi ini membangun pengetahuan *(knowledge)* pada anak mengenai bahaya pencemaran air bagi ekosistem global.

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

b) Narasi *Apocalypse* sebagai Peringatan Ekologis

Kejadian bencana letusan Gunung Gamalama (Data 3) diposisikan sebagai narasi *apocalypse* atau kiamat ekologi skala kecil. Okky menggunakan elemen mitos "hukuman Ibu Bumi" bukan untuk menakut-nakuti, melainkan untuk menegaskan adanya hubungan sebab-akibat antara tindakan manusia dan reaksi alam. Hal ini bertujuan membentuk sikap *(attitude)* tanggung jawab. Puncak dari narasi ini adalah pada Data 10, di mana muncul "pohon buatan" sebagai pengganti pohon asli. Ini adalah bentuk distopia yang menyindir kegagalan manusia: bahwa teknologi secanggih apa pun tidak dapat menggantikan fungsi ekologis pohon asli yang telah punah akibat eksploitasi. representasi "pohon buatan" dapat dibaca sebagai metafora komodifikasi alam, yakni ketika alam tidak lagi dipahami sebagai entitas hidup yang memiliki nilai intrinsik, tetapi direduksi menjadi objek yang dapat direkayasa, diganti, dan dikendalikan sesuai kepentingan manusia. Dalam konteks ini, distopia yang dibangun Okky tidak semata menggambarkan kerusakan ekologis, melainkan mengkritik logika pembangunan modern yang melegitimasi substitusi artifisial atas kehancuran yang diciptakannya sendiri. Narasi ini beresonansi dengan realitas komodifikasi alam di dunia nyata, ketika hutan, tanah, dan ekosistem diposisikan sebagai aset ekonomi, bukan ruang hidup yang harus dijaga. Dari perspektif humaniora, narasi distopis tersebut juga memuat dimensi psikologis dan pedagogis bagi pembaca anak. Imajinasi tentang masa depan yang hanya menyisakan "pohon buatan" dapat membangun kesadaran prospektif mengenai ancaman ekologis yang akan diwarisi generasi mendatang, sekaligus mendorong refleksi kritis terhadap relasi manusia dengan alam. Distopia dalam novel ini tidak diarahkan untuk membangun ketakutan ekologis semata, tetapi menjadi medium untuk menumbuhkan tanggung jawab dan sensitivitas etis terhadap masa depan lingkungan. Pada saat yang sama, agensi tokoh Matara dalam menghadapi berbagai ancaman ekologis merepresentasikan suara kelompok marginal—anak-anak, komunitas lokal, bahkan alam itu sendiri—yang sering terpinggirkan dalam kebijakan pembangunan destruktif. Dengan demikian, serial novel *Mata* mendekonstruksi dominasi manusia atas alam tidak hanya melalui kritik terhadap eksploitasi, tetapi juga melalui representasi resistensi ekologis dari perspektif yang selama ini dibungkam.

c) Kritik atas Komodifikasi Alam dan Eksploitasi Kapitalistik

Data 5, 6, dan 7 memperlihatkan pertentangan ideologi antara masyarakat lokal yang memandang alam sebagai "pusaka" dengan pihak eksternal yang memandangnya sebagai "barang dagangan". Eksploitasi ini didorong oleh paradigma antroposentrisme yang hanya mementingkan keuntungan jangka pendek. Okky mengkritik pembangunan mal, hotel, dan lapangan *golf* (kapitalisme spasial) yang merusak tatanan ekologi dan sejarah. Melalui konflik ini, pembaca anak diajak untuk berpikir kritis *(skills)* dalam mempertanyakan model pembangunan yang mengorbankan kelestarian alam demi ambisi ekonomi.

d) Etika Hewan dan Isu Kepunahan

Data 8 dan 9 menghadirkan realitas pahit perburuan satwa langka. Dengan menunjukkan bahwa membunuh hewan langka dianggap sebagai "cara mendapatkan uang", Okky mengekspos sisi gelap komersialisasi biodiversitas. Hal ini berkaitan erat dengan konsep kepunahan dalam ekokritik. Secara pedagogis, narasi ini menanamkan kesadaran (awareness) bahwa hilangnya satu spesies akibat keserakahan manusia akan memutus rantai kehidupan dan merugikan generasi mendatang.

Tabel 3. Kritik Sosial dan Etis terhadap Relasi Manusia dan Alam

No	Kutipan Data	Bentuk Kritik/Respons	Kategori Ekokritik
1	"Tak akan kita biarkan siapapun yang merampas pusaka kita yang paling berharga."	Perlawanan Ekologis	*Earth (Bumi)*
2	"Aku harus memelihara seluruh kupu-kupu ini. Sudah banyak dari mereka yang mati. Diburu, dibunuh, dijadikan mainan dan hiasan. Ini adalah rumah satu-satunya untuk mereka."	Perlawanan Ekologis	*Animals*
3	"Inilah pertama kali aku melihat sapi, kambing, dan babi bisa berjalan-jalan dengan bebas. Tidak dikurung dalam kandang, tidak diikat dengan tali patok-patok. Mereka adalah sapi-sapi, kambing-kambing, dan babi-babi paling bahagia yang pernah kulihat."	Relasi Harmonis	*Wilderness*
4	"Matara dan murid-muridnya duduk di bawah pohon ulin raksasa, pohon buatan manusia untuk menggantikan pohon-pohon besar yang sudah ditebang habis untuk membangun kompleks sekolah, jalanan dari ibu kota ke sekolah, juga bandara kecil milik sekolah."	Kritik Etis	*Apocalypse*

Sumber: diolah peneliti (2026)

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Data pada Tabel 3 memperlihatkan bahwa serial novel *Mata* tidak hanya menyajikan masalah lingkungan secara objektif, tetapi juga menawarkan model agensi ekologis melalui karakter-karakternya. Pembahasan ini membedah dimensi etis yang ditawarkan Okky dalam serial novel *Mata*:

a) Perlawanan terhadap Komodifikasi dan Perampasan Ruang Hidup

Data 1 dan 2 menggambarkan bentuk perlawanan terhadap paradigma kapitalistik yang melihat alam sebagai komoditas. Istilah "pusaka" (Data 1) merujuk pada nilai sakralitas alam yang melampaui nilai ekonomi. Perlawanan ini merupakan perwujudan dari konsep Earth dalam ekokritik, di mana bumi dipandang sebagai warisan kolektif yang harus dipertahankan secara etis. Upaya memelihara kupu-kupu yang diburu (Data 2) menunjukkan bahwa pendidikan lingkungan dalam novel ini tidak berhenti pada wacana, tetapi berlanjut pada tindakan konkret *(participation)*. Tokoh dalam novel bertindak sebagai pelindung bagi makhluk yang tidak berdaya *(subaltern)*, memberikan pesan edukatif kepada pembaca anak bahwa mereka memiliki kekuatan untuk melakukan perubahan.

b) Kebebasan Satwa sebagai Kritik terhadap Domestikasi

Kekaguman tokoh Matara terhadap hewan yang hidup tanpa sekat (Data 3) merupakan kritik terhadap pola pikir tradisional yang melihat hewan sebagai properti. Dalam kacamata Wilderness, Okky menawarkan visi ekosentris: bahwa kebahagiaan makhluk hidup lain (hewan) tercapai ketika mereka terbebas dari kendali manusia. Secara pedagogis, narasi ini membentuk sikap (attitude) empati yang mendalam. Anak-anak diajak untuk mempertanyakan kembali praktik pengekangan hewan dan memahami bahwa martabat hewan di habitat aslinya adalah bagian dari keseimbangan ekosistem yang sehat.

c) Ironi Pembangunan dan Kritik Etis Lintas Generasi

Data 4 (yang juga muncul dalam isu eksploitasi) di sini dibahas sebagai sebuah kritik etis yang pahit. Penebangan pohon asli untuk membangun sekolah dan bandara—yang ironisnya adalah sarana kemajuan menunjukkan adanya kontradiksi antara pembangunan infrastruktur dan pelestarian alam. Okky memberikan kritik sosial bahwa "kemajuan" yang dibangun di atas kehancuran ekologis adalah sebuah kegagalan etis. Pohon buatan menjadi simbol kehilangan yang tidak tergantikan, mendidik anak-anak untuk menjadi kritis terhadap dalih "pembangunan" yang sering kali mengorbankan masa depan lingkungan mereka. Melalui kritik sosial dan etis ini, serial novel *Mata* menjalankan fungsinya sebagai sastra anak yang progresif. Novel ini tidak hanya mengajarkan anak untuk mencintai bunga dan pohon, tetapi juga melatih mereka untuk berani bersuara dan berpihak pada keadilan ekologis.

Tabel 4. Representasi Pendidikan Lingkungan untuk Anak

No	**Kutipan Data**	Fokus Representasi	Dimensi Pendidikan Lingkungan (Orr)
1	"Sejak kecil anak-anak Melus sudah diajari tatanan dan segala seluk-beluk bangsa Melus."	Representasi pendidikan lingkungan untuk anak	*Awareness & Knowledge*
2	"Jangan menangkap ikan saat bulan terang. Begitu salah satu pelajaran pertama yang sudah dibagikan turun-temurun."	Representasi pendidikan lingkungan untuk anak	Skills & Participation

Sumber: diolah peneliti (2026)

Tabel 4 menegaskan bahwa serial novel *Mata* karya Okky Madasari melampaui fungsi hiburan dengan menjadi instrumen pendidikan lingkungan yang terstruktur. Pembahasan berikut menelaah bagaimana mekanisme pendidikan tersebut bekerja di dalam teks:

a) Internalisasi Nilai melalui Tatanan Sosial (Awareness)

Data 1 menunjukkan bahwa pendidikan lingkungan dalam komunitas Melus tidak dipandang sebagai subjek terpisah, melainkan bagian integral dari "tatanan dan seluk-beluk bangsa". Dalam perspektif David W. Orr (1992), pendidikan lingkungan yang efektif adalah yang mampu membangun kesadaran *(awareness)* bahwa manusia merupakan bagian tak terpisahkan dari ekosistemnya. Dengan menceritakan bahwa anak-anak diajari tatanan ini sejak kecil, Okky menekankan bahwa literasi ekologis harus dimulai dari lingkungan primordial (keluarga dan masyarakat). Hal ini mendidik pembaca anak untuk memahami bahwa menjaga lingkungan adalah bentuk identitas dan kewajiban moral, bukan sekadar instruksi formal.

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

b) Praktik Konservasi melalui Kearifan Lokal (*Knowledge & Skills)*

Data 2 menyajikan contoh konkret mengenai pengetahuan ekologis tradisional: "Jangan menangkap ikan saat bulan terang". Larangan ini bukan sekadar mitos, melainkan memiliki basis sains tradisional yang berkaitan dengan siklus reproduksi ikan dan keseimbangan ekosistem laut. Okky menggunakan narasi ini untuk membekali pembaca dengan pengetahuan *(knowledge)* dan keterampilan *(skills)* dalam memahami ritme alam. Pendidikan lingkungan melalui kearifan lokal seperti ini terbukti lebih efektif bagi anak karena bersifat praktis dan aplikatif. Narasi ini menentang logika eksploitasi masif dan menggantikannya dengan prinsip keberlanjutan: mengambil dari alam pada waktu dan dengan cara yang tepat.

c) Sastra sebagai Jendela Pendidikan Lingkungan Progresif

Secara keseluruhan, representasi pendidikan lingkungan dalam serial *Mata* menunjukkan sinergi antara teori ekokritik dan pedagogi lingkungan. Melalui petualangan tokoh Matara, pembaca anak diajak untuk terlibat secara emosional dalam isu-isu lingkungan di berbagai penjuru Nusantara. Teks ini menjalankan fungsi sebagai "kurikulum tersembunyi" yang melatih anak-anak untuk memiliki sikap peduli *(attitude)* dan dorongan untuk berpartisipasi *(participation)* dalam pelestarian alam. Kehadiran sastra anak yang progresif seperti ini sangat krusial di era krisis ekologi untuk membentuk generasi masa depan yang memiliki "kecerdasan ekologis" (Orr, 1992).

Tabel 5. Implikasi terhadap Sastra Anak dan Pembelajaran

No	Kutipan Data	Fokus Implikasi	Kategori Ekokritik
1	"Sekarang umurku sudah dua belas tahun. Aku sudah membaca banyak sekali buku cerita. Aku tumbuh dengan cerita-cerita itu."	Transformasi Karakter	Literasi Naratif

Sumber: diolah peneliti (2026)

Temuan pada Tabel 5 memberikan penegasan mengenai kekuatan narasi dalam memengaruhi perkembangan kognitif dan afektif anak. Pembahasan ini menutup rangkaian analisis dengan meninjau implikasi luas dari serial novel ini:

a) Kekuatan Narasi dalam Membentuk Identitas *(Self-Development)*

Data 1 menunjukkan kesadaran tokoh Matara bahwa ia "tumbuh dengan cerita-cerita itu". Hal ini mengonfirmasi teori literasi yang menyatakan bahwa sastra bukan sekadar hiburan, melainkan cermin sekaligus jendela bagi anak untuk memahami dunia. Dalam konteks ekokritik, ketika cerita-cerita yang dikonsumsi anak sarat dengan nilai pelestarian alam, maka anak akan tumbuh dengan paradigma ekosentris. Implikasi ini sangat krusial serial *Mata* berperan sebagai "nutrisi intelektual" yang membentuk kepribadian anak agar lebih peka terhadap krisis lingkungan (Junyanti & Umaya, 2025).

b) Implikasi Pedagogis dalam Kurikulum Merdeka

Secara praktis, temuan ini memberikan legitimasi bagi penggunaan serial novel *Mata* sebagai bahan ajar alternatif yang progresif. Di tengah kurikulum yang menuntut penguatan karakter (P5), novel ini menyediakan materi kontekstual mengenai isu-isu lokal Indonesia mulai dari kearifan masyarakat Melus hingga persoalan sampah di laut Wakatobi. Integrasi ini memungkinkan pembelajaran Bahasa Indonesia dan IPAS tidak lagi tersekat dalam teks yang kaku, melainkan mengalir dalam imajinasi petualangan yang menggugah empati siswa.

c) Kontribusi pada Perkembangan Sastra Hijau di Indonesia

Serial *Mata* berhasil mendobrak dominasi sastra anak yang bersifat didaktis-moralis konvensional. Okky Madasari menawarkan "Sastra Hijau" yang berani menyajikan konflik ekologis yang nyata, termasuk kegagalan teknologi dan keserakahan manusia. Implikasinya terhadap perkembangan sastra adalah terciptanya standar baru bagi penulis sastra anak untuk lebih berani mengangkat isu global dengan cara yang tetap relevan bagi dunia imajinasi anak. Hal ini membuktikan bahwa literasi ekologis adalah kunci untuk menyiapkan generasi masa depan yang siap menjaga keberlanjutan bumi (Hadiapurwa et al., 2026).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap serial novel *Mata* karya Okky Madasari melalui perspektif ekokritik Greg Garrard yang diintegrasikan dengan teori pendidikan lingkungan David W. Orr, dapat disimpulkan bahwa karya ini merupakan manifestasi sastra hijau yang sangat efektif dalam mengonstruksi kecerdasan ekologis anak. *Pertama*, melalui kategori dwelling, pastoral, dan animals (Tabel 1), novel ini

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

berhasil merepresentasikan alam sebagai ruang hidup yang aktif dan harmonis. Okky dalam serial novelnya menempatkan manusia, hewan, dan elemen ekologi lainnya dalam posisi intersubjektif yang setara, di mana alam bukan sekadar latar, melainkan subjek yang menentukan keberlangsungan hidup. *Kedua*, teks ini secara progresif menyajikan kritik terhadap paradigma antroposentrisme melalui narasi pollution dan apocalypse (Tabel 2). Representasi krisis lingkungan, eksploitasi kapitalistik, hingga distopia "pohon buatan" berfungsi sebagai peringatan etis bagi pembaca mengenai dampak fatal keserakahan manusia terhadap bumi. *Ketiga*, aspek perlawanan ekologis dan kritik etis (Tabel 3) menunjukkan adanya agensi moral pada tokoh anak, yang membuktikan bahwa sastra anak mampu menyuarakan isu-isu sistemik secara berani. *Keempat*, temuan mengenai representasi pendidikan lingkungan (Tabel 4) membuktikan bahwa kearifan lokal dan tatanan sosial dalam narasi dapat menjadi sarana internalisasi nilai ekologis yang lebih organik dibandingkan pendidikan formal. *Kelima*, implikasi literasi naratif dari karya ini (Tabel 5) menegaskan bahwa serial *Mata* berkontribusi signifikan dalam membentuk identitas generasi muda yang sadar ekologis.

Dengan demikian, serial ini tidak hanya bernilai estetis, tetapi juga menjadi instrumen transformasi karakter yang menyiapkan anak-anak sebagai "Warga Negara Bumi" yang bertanggung jawab. Secara praktis, temuan penelitian ini berimplikasi pada pengembangan kurikulum literasi hijau di sekolah dasar, khususnya melalui integrasi sastra anak berbasis ekologi sebagai media pembelajaran kontekstual. Serial serial novel *Mata* dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran literasi, pendidikan karakter, maupun pendidikan lingkungan untuk menumbuhkan kesadaran ekologis, empati antarspesies, berpikir kritis terhadap krisis lingkungan, serta partisipasi anak dalam isu keberlanjutan. Dengan demikian, konsep “Literasi Hijau” tidak hanya dipahami sebagai pengetahuan tentang lingkungan, tetapi sebagai praktik pedagogis yang menghubungkan membaca, refleksi etis, dan tindakan ekologis sejak dini.

DAFTAR PUSTAKA

Abdillah, M. D. (2025). Krisis ekologi di indonesia: Dampak eksploitasi sumber daya alam dan upaya pemanfaatan berkelanjutan. In *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ) eISSN* (Vol. 3). http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/index

Ali, M., Harun, W., Tayeb, N. S., Taumbung, N. S., Kadir, H., & Studi Pendidikan Bahasa dan, P. (2024). *Kritik Lingkungan pada Naskah Drama “Dhemit” Karya Heru Kesawa Murti*. *14*(2), 2024. http://ejurnal.ung.ac.id/index.php/JBSP/index

Andy, A. (2025). Jurnal Ekologi, Masyarakat dan Sains. *Jurnal Ekologi, Masyarakat Dan Sains*. https://doi.org/10.55448/ems

Badan Nasional Penanggulangan Bencana. (2023). *Laporan Kejadian Bencana Indonesia Tahun 2023*.

Boediningsih, W., & Ang, F. (2022). *Peranan Masyarakat Dalam Pelestarian Lingkungan Dan Kebijakan Pemerintah Dalam Pengelolaan Sampah*. www.menlh.go.id,

Ekologi, P., Kajian, D., & Supriadin, S. (2026). Paradigma Ekologi Dalam Kajian Sastra. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, *5*. http://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JUPBAS/index

Hadiapurwa, A., Setiawati, L., Rullyana, G., Ramadhan, S. Y., Khoerunnisa, L., Nugraha, H., & Komara, D. A. (2026). DEDIKASI: Community Service Reports Peningkatan Literasi Lingkungan bagi Guru Sekolah Menengah di Kabupaten Garut Article History. *DEDIKASI: Community Service Report*. jurnal.uns.ac.id/dedikasi

Hermoyo, P., Yarno, & Rahmayanti, R. D. (2021). Pendidikan Karakter dalam Film Animasi Riko the Series Produksi Garis Sepuluh. *KEMBARA Journal of Scientific Language Literature and Teaching*.

Junyanti, E., & Umaya, N. M. (2025). View of Relevansi, Efektivitas, dan Pengaruh Sastra Anak dalam Perkembangan Anak di Indonesia. *Morfologi:JurnalIlmuPendidikan,Bahasa,SastradanBudaya*, *3*, 17–27. https://doi.org/https://doi.org/10.61132/morfologi.v3i1.1234

Karina, Y. F., Adam, G., Fukayo, M., Berkanis, M., & Nadja, P. (2025). 8.+Yohana+Fransiska+Karina (1). *JUPEIS: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 58–62. https://doi.org/https://doi.org/10.57218/jupeis.Vol4.Iss3.1621

Ky Nhan, L. (2024). Exploring Students’ Perceptions of Role-Playing Activities in Boosting English Speaking Confidence. *International Journal of Innovative Science and Research Technology (IJISRT)*, 825–835. https://doi.org/10.38124/ijisrt/ijisrt24oct708

Lestari, E. D., & Wijaya, G. S. (2025). Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia POTRET KERUSAKAN LAUT DALAM SASTRA ANAK DIGITAL: ANALISIS EKOKRITIK DALAM LITERATUR ANAK APLIKASI LET’S READ. *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *12*(2), 68–83. https://doi.org/10.15048/dialektika.v12i2.50632

Mahaswa, R., & Lingga Dharmayasa, P. P. (2021). Kesadaran Ekologis Pasca Pandemi: Sebuah Tinjauan Filosofis. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, *23*(1). https://doi.org/10.14203/jmb.v23i1.1261

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Maulida, I., Aminah, M., Septiani, D., Nurhamidah, D., & Munibi, A. (2025). *SASTRA DAN BUDAYA GLOBAL DALAM PUSARAN PERADABAN TIMUR DAN BARAT*.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. United State of America: SAGE Publications, Inc.

Nur Wulan Intan Palupi, Siti Risdatul Ummah, & Pipit Larasati. (2025). Konsep dan Praktik Metode Kualitatif untuk Penelitian Sosial. *RISOMA : Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, *3*(4), 188–198. https://doi.org/10.62383/risoma.v3i4.860

Purnamasari, A., & Pd, M. (2025). *PENDIDIKAN MASA KINI: MEMBANGUN KARAKTER, KOMPETENSI, DAN TRANSFORMASI DIGITAL METRO PRESS INDONESIA*.

Qurrotul'ain, D., & Soleh, A. K. (2024). Krisis Lingkungan (Human-Ekologi) dalam Pandangan Filsafat Mulla Shadra. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, *5*(6).

Rukiyati, Siswoyo, D., & Hendrowibowo, L. (2023). Pendidikan Nilai-Nilai Moral Anak UsiaDini di Taman Kanak-Kanak Berbasis Islam. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *7*(4), 4709–4721. https://doi.org/https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.4680

Susilowati, D., Ngatma'in, N., & Affandy, A. N. (2022). Interaksi Manusia dan Lingkungan dalam Novel Bilangan Fu Karya Ayu Utami (Kajian Ekokritik Greg Garrard). *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, *15*(1), 77. https://doi.org/10.30651/st.v15i1.9389

Tabarok, M., Miranda, M., Aini, Q., & Ambarwati, A. (2024). Harmoni Manusia dan Alam dalam Antologi Puisi Karya D. Zawawi Imron; Relevansi terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia. *GHÂNCARAN: JURNAL PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA*, 499–515. https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.1728

Wihnata, A., Yuniati, I., & Muhammadiyah Bengkulu, U. (2026). PESAN-PESAN EKOLOGI DALAM ANTOLOGI CERITA ANAK BERJUDUL 20 CERITA KAK AWAM KARYA AWAM PRAKOSO. *Sastra Dan Pengajaran*, *9*(2). https://doi.org/10.31539/26ehrq93

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)